

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia tepat 1 tahun yang dinyatakan per 1000 kelahiran hidup (UNICEF, 2020). AKB digunakan untuk mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakat yang kemudian hal ini dituangkan dalam rumusan *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk mencapai target yang diharapkan yaitu salah satu indikatornya menurunkan Angka Kematian Neonatus (AKN) setidaknya hingga 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan penambahan jumlah dan ukuran sel secara kuantitatif yang nantinya akan menunjukkan penambahan seperti umur, Tinggi Badan (TB), Berat Badan (BB) dan penambahan gigi. Untuk menilai pertumbuhan anak baik bayi maupun balita dapat diambil ukuran-ukuran antropometrik yaitu BB, TB, lingkaran kepala, gigi dan organ tubuh lainnya (Harahap, 2019).

Kenaikan BB bayi pada tahun pertama kehidupannya apabila bayi mendapat gizi yang baik yaitu dari lahir sampai 6 bulan pertama penambahan BB setiap minggu 140-200 gram. Berat badan bayi menjadi 2 kali lipat BB lahir pada akhir 6 bulan pertama. Sedangkan pada umur 6-12 bulan penambahan BB setiap minggu berkisar antara 85-400 gram. BB akan meningkat sebesar 3 kali berat badan lahir pada akhir tahun pertama (Mursyidah *et al.*, 2021).

Usia bayi pada beberapa bulan pertama kehidupannya yakni usia 1 sampai dengan 6 bulan merupakan tahap usia yang sangat penting bagi bayi, karena pada usia ini bayi memerlukan makanan yang bergizi tinggi untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal (Mursyidah *et al.*, 2021). Permasalahan pada bayi sangatlah sensitif, terbukti dari data *World Health Organization* (WHO) menyatakan angka kejadian berat badan bayi di dunia masih di bawah standar yaitu lebih dari 5% dengan prevalensi

underweight di Asia Tenggara 26,9%. Sedangkan prevalensi *underweight* di dunia secara global sebesar 14% (Carolin *et al.*, 2020).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, jumlah bayi 0 bulan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.423.786 Kelahiran Hidup (KH) dan perempuan sebanyak 2.322.652 Kelahiran Hidup (KH). Jumlah seluruh bayi adalah sebanyak 4.746.438 KH, dengan indeks BB/U pada balita 0-23 bulan mendapatkan persentase gizi buruk sebesar 3,50%, gizi kurang sebesar 11,30%, gizi baik 83,50%, dan gizi lebih sebesar 1,60%. Provinsi dengan gizi kurang tertinggi tahun 2017 adalah Sulawesi Barat (16,20%) dan terendah Bali (6,30%) (Harahap, 2019).

Status gizi pada balita di Jawa Tengah antara buruk-kurang dengan rincian 4,1% balita mengalami gizi buruk, 13,5% gizi kurang. Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks Berat Badan menurut umur (BB/U). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan di Jawa Tengah adalah 3,7%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,68%. Sementara berdasarkan data profil kesehatan kabupaten atau kota dilaporkan bahwa persentase gizi kurang tahun 2019 sebesar 5,4% (Kementerian Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Data dari hasil penimbangan posyandu 1 bulan terakhir di Desa Mlowo Karangtalun usia 1 bulan dengan rata-rata 2800 gram, usia 2 bulan 4100 gram, usia 3 bulan 5200 gram. Balita Garis Merah (BGM) di Kabupaten Grobogan per jumlah bayi yang ditimbang terjadi peningkatan dari jumlah balita 82.765 terdapat 537 BGM pada tahun 2020 meningkat menjadi 104.335 jumlah balita terdapat 662 BGM pada tahun 2021. Sementara itu di Kecamatan Pulokulon, Balita Garis Merah (BGM) terjadi peningkatan dari 19 BGM. Di Desa Mlowo Karangtalun terdapat Balita Garis Merah yang paling tinggi yaitu dari 5 BGM meningkat menjadi 7 BGM (Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan 2021).

Presentase kenaikan angka di atas dapat menimbulkan beberapa masalah pada bayi yaitu salah satunya penurunan berat badan bayi maka diperlukan penanganan secara nonfarmakologis dengan memberikan intervensi

pendamping yaitu pijat bayi yang dapat membantu menstimulus pertumbuhan anak untuk nafsu makan bayi yang diperlukan dalam mencegah terjadinya kurang gizi melalui pemijatan. Pemijatan pada bayi akan merangsang *nervus vagus*, dimana saraf ini akan meningkatkan peristaltik usus sehingga pengosongan lambung meningkat dengan demikian akan merangsang nafsu makan bayi untuk makan lebih lahap dalam jumlah yang cukup. Selain itu *nervus vagus* juga dapat memacu produksi enzim pencernaan sehingga penyerapan makanan maksimal. Disisi lain pijat juga dapat memperlancar peredaran darah dan meningkatkan metabolisme sel, dari rangkaian tersebut berat badan bayi akan meningkat. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan berat badan pada bayi di samping nutrisi yang diberikan oleh ibu dan salah satu cara lain perlu adanya rangsangan stimulus atau yang biasa dikenal dengan pijat bayi. Pijat merupakan salah satu metode pengobatan tertua di dunia (Roesli, 2016).

Hasil wawancara dengan bidan di Desa Mlowo Karangtalun untuk bayi usia 0-6 bulan yang ada di Desa Mlowo Karangtalun terdapat 67 bayi yaitu 35 bayi laki-laki dan 32 bayi perempuan. Dari 67 bayi, bayi yang di pijat ke bidan desa dan ke dukun tidak ada, tetapi ibu bayi memijat bayinya ke dukun jika bayi sakit atau kesleo. Ibu bayi tidak melakukan pijat bayi ke bidan desa dan memilih memijat ke dukun karena banyak masyarakat sekitar yang sudah mempercayakan bayinya untuk dipijat kepada dukun bayi sehingga mereka tidak melakukan pijat bayi di bidan desa. Kemudian hasil wawancara dengan 5 ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan mengatakan dari kelima ibu ada 2 orang ibu memiliki bayi usia 2 bulan dengan BB normal 41.00 kg dan usia 2 bulan dengan BB normal 47.00. Sebagian besar ibu mengatakan belum mengetahui tentang manfaat pijat bayi dan cara melakukan pijat bayi yang baik dan benar, ibu bayi juga mengatakan jarang memijat bayinya, pijat bayi dilakukan hanya sekali-kali kalau anak kurang enak badan dan kelelahan atau bayi yang terkena kesleo, itupun yang melakukan pijat adalah dukun bayi. Ibu juga kurang pengetahuan tentang manfaat pijat bayi terutama dalam peningkatan berat badan bayi. Hal ini disebabkan karena tidak tahu tentang

cara memijat bayi yang baik dan benar serta kurangnya keterampilan dan pengetahuan ibu tentang pentingnya pelaksanaan pijat bayi secara mandiri.

Salah satu manfaat dari pemijatan bayi yaitu merangsang nafsu makan bayi. dengan dilakukan pemijatan bayi merangsang aktivitas *nervus vagus*, yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin, sehingga penyerapan makanan akan lebih baik serta meningkatkan persistaltik usus dan pengosongan lambung meningkat yang dapat merangsang nafsu makan bayi. Para ahli berpendapat, pemijatan bayi dapat dilakukan sedini mungkin setelah bayi dilahirkan. Lebih cepat mengawali pemijatan, bayi akan mendapat keuntungan yang lebih besar. Apalagi jika dapat dilakukan setiap hari sejak kelahiran sampai bayi berusia 6-7 bulan (Syaukani, 2015).

Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2019) terhadap peningkatan berat badan bayi usia 0-6 bulan dengan populasi sebanyak 46 bayi yang diberikan pemijatan selama 1-15 menit sebanyak 8 kali selama empat minggu dan didapatkan hasil ada pengaruh yang signifikan antara pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi, peningkatan sebesar 1250 gram. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriyanti (2019) melalui jurnal yang berjudul "*Pengaruh Pijat Bayi terhadap Peningkatan Berat Badan*" dengan 30 responden dimana pemijatan bayi dilakukan selama 2 minggu didapatkan peningkatan yang signifikan pada berat badan bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang dipijat lebih banyak mengalami peningkatan berat badan yaitu 24,07%, sedangkan bayi tidak dipijat mengalami peningkatan berat badan sebanyak 18,28%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan aplikasi dari hasil penelitian tentang "Bagaimana Peningkatan BB Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Terapi Pijat Bayi Sebelum dan Sesudah dilakukan Penerapan di Desa Mlowo Karangtalun" agar pelaksanaan pijat bayi yang baik dan benar dapat dilakukan mandiri dirumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan aplikasi dari hasil penelitian tentang “Bagaimana Peningkatan BB Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Terapi Pijat Bayi Sebelum dan Sesudah dilakukan Penerapan di Desa Mlowo Karangtalun?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari aplikasi hasil penelitian adalah untuk mengetahui hasil penerapan terapi pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Desa Mlowo Karangtalun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan BB bayi 0-6 bulan sebelum dilakukan terapi pijat bayi di Desa Mlowo Karangtalun.
- b. Mendeskripsikan BB bayi 0-6 bulan sesudah dilakukan terapi pijat bayi di Desa Mlowo Karangtalun.
- c. Mendeskripsikan perkembangan peningkatan BB bayi 0-6 bulan sebelum dan sesudah dilakukannya terapi pijat bayi di Desa Mlowo Karangtalun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

- a. Untuk menambah informasi bagi ibu-ibu yang belum mengerti tentang pijat bayi.
- b. Untuk memberikan terapi pijat bayi sebagai upaya untuk meningkatkan berat badan pada bayi
- c. Untuk mengetahui cara pijat bayi yang baik dan benar.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dimanfaatkan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan terapi pijat bayi untuk meningkatkan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Desa Mlowo.

3. Bagi Penulis

- a. Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan terapi pijat bayi, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan terapi pijat bayi untuk meningkatkan berat badan.
 - b. Sebagai sarana untuk memberikan informasi pengetahuan dan keterampilan tentang terapi Pijat Bayi.
 - c. Menambah informasi bagi penulis lainnya yang ingin melakukan terapi Pijat Bayi.
4. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai gambaran bagi tenaga kesehatan mengenai penerapan terapi pijat bayi untuk meningkatkan berat badan bayi.